



PENGARUH PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENDALAMI KONSEP KONSTITUSI: STUDI EKSPERIMEN PADA KELAS X SMA NEGERI 3 RANTAU UTARA

Muhammad Rafli Ashari^{1*}, Wanda Fahira², Afranisha³, Panggi Nur Adi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: rafliashari1998@gmail.com*

Abstract: This study was conducted to evaluate the effectiveness of the Project-Based Learning (PjBL) approach compared to conventional methods in deepening the understanding of constitutional concepts in grade 10 high school students. Using a quantitative approach with a quasi-experimental method through a pretest-posttest control group pattern, data collection instruments included an in-depth reasoning test, a project assessment sheet, and a student response questionnaire. It was found that the class implementing PjBL experienced a significant jump in average scores from 54.20 to 86.50. In contrast, the control class using conventional methods only increased from 53.80 to 72.10. Statistical testing highlighted a significance value of 0.000 (< 0.05), which confirmed the absolute superiority of the PjBL model. Through PjBL, students not only memorize, but are proven to be able to analyze, synthesize, and evaluate constitutional rules and absorb important civic values in a concrete way.

Keywords: Effectiveness, Project Based Learning, Deep Understanding

Abstrak: Penelitian ini dijalankan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dibandingkan dengan metode konvensional dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep konstitusi pada murid kelas X SMA. Menggunakan pendekatan kuantitatif bermetode eksperimen semu (*quasi-experiment*) melalui pola *pretest-posttest control group*, instrumen pengumpulan data meliputi tes penalaran mendalam, lembar penilaian proyek, serta angket respons siswa. Ditemukan bahwa kelas yang menerapkan PjBL mengalami lonjakan nilai rata-rata yang signifikan dari 54,20 menjadi 86,50. Sebaliknya, kelas kontrol dengan metode konvensional hanya naik dari 53,80 menuju 72,10. Pengujian statistik menonjolkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menegaskan keunggulan mutlak model PjBL. Melalui PjBL, siswa tidak sekadar menghafal, tetapi terbukti mampu menganalisis, menyintesis, hingga mengevaluasi aturan-aturan konstitusional serta meresapi nilai-nilai penting kewarganegaraan secara konkret.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pemahaman Mendalam

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Ashari, M. R., Fahira, W., Afranisha, & Adi, P. N. (2026). Pengaruh project-based learning untuk mendalami konsep konstitusi: Studi eksperimen pada kelas X SMA Negeri 3 Rantau Utara. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 139-147

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.31150>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang SMA memegang peran krusial dalam menumbuhkan kesadaran hukum dan nilai konstitusi bagi para siswa. Namun, pengajaran materi ini kerap kali terjebak dalam metode hafalan teks yang kaku. Akibatnya, murid kesulitan meresapi makna substantif dari setiap norma hukum yang ada, sehingga pengetahuan yang didapat bersifat dangkal dan cepat lupa. Kondisi ini mendesak adanya perubahan strategi pengajaran dari model komunikasi searah menjadi proses belajar yang mandiri, kontekstual, dan aplikatif. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat Sekolah Menengah Atas menempati posisi yang sangat penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai konstitusional sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sayangnya, pembelajaran materi konstitusi yang berlangsung selama ini kerap terjebak pada tahap penghafalan teks semata, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi makna yang terkandung di balik norma-norma hukum tersebut (Naswa Khumayrah Eka Putri et al. 2024). Ketika proses kognitif hanya beroperasi pada level paling dasar, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan mudah menguap seiring waktu. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pedagogis yang mampu mengalihkan orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi satu arah menuju proses konstruksi pengetahuan yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan kewarganegaraan siswa (Gustam, Saputra, and Paturochman 2023).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat generasi muda, khususnya Generasi Z, membutuhkan pemahaman konstitusi yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai landasan partisipasi demokratis mereka. Aulia et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan politik yang bermakna menjadi kunci dalam membentuk kesadaran demokrasi generasi Z, namun hal tersebut tidak akan tercapai apabila proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pendekatan yang pasif dan berpusat pada guru. Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat siswa kelas X SMA berada tepat pada fase pembentukan identitas kewarganegaraan mereka. Apabila pemahaman konstitusi yang terbentuk pada fase ini hanya bersifat permukaan, maka potensi mereka sebagai warga negara yang kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab pun berpotensi tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pengujian secara empiris terhadap model pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna seperti *PJBL* menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menghendaki *deep learning* dengan dominasi praktik instruksional konvensional menjadi permasalahan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini. Pendekatan konvensional cenderung memperlakukan konstitusi sebagai dokumen statis yang wajib dihafalkan, bukan sebagai instrumen hukum yang hidup dan terus berinteraksi dengan dinamika sosial (Gustam et al. 2023). Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal. Kondisi inilah yang mendorong perlunya pengujian terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. *Project-Based Learning* (*PJBL*) hadir sebagai alternatif yang dianggap potensial untuk mengatasi hambatan tersebut, yakni melalui aktivitas investigasi mandiri dan penyelesaian masalah autentik yang berpijak pada isu-isu konstitusional nyata di Indonesia (Estuningsih et al. 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengukur efektivitas model *PjBL* dibandingkan pembelajaran konvensional dalam menghasilkan pemahaman mendalam konsep konstitusi pada siswa kelas X SMA. Perbandingan sistematis ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai sejauh mana keterlibatan siswa dalam proyek nyata dapat memperkuat struktur kognitif mereka, khususnya pada indikator *deep learning* yang mencakup kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap norma-norma konstitusi. Hasil penelitian ini

pada akhirnya diproyeksikan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif dalam kurikulum PPKn yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experiment* menggunakan pola *pretest-posttest control group*, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell (2018) sebagai desain yang tepat untuk mengukur efektivitas suatu perlakuan pada dua kelompok yang tidak dipilih secara acak penuh. Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas model *Project-Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan pemahaman mendalam (*deep learning*) siswa Kelas X SMA terhadap konsep konstitusi. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yakni kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis proyek dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan siklus. Pertama, tahap persiapan, meliputi penyusunan instrumen tes pemahaman mendalam, rubrik penilaian proyek, dan angket persepsi siswa, dilanjutkan dengan pelaksanaan *pretest* pada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal pemahaman siswa. Kedua, tahap pelaksanaan, di mana kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran PJBL yang dirancang melalui serangkaian aktivitas investigasi dan produksi proyek berbasis isu konstitusional, sementara kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran konvensional. Ketiga, tahap evaluasi, yakni pelaksanaan *posttest* pada kedua kelompok untuk mengukur perubahan pemahaman setelah perlakuan diberikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik inferensial menggunakan uji-t sampel independen untuk menentukan signifikansi perbedaan pemahaman antara kedua kelompok.

RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Tes Pemahaman Mendalam (*Pretest* dan *Posttest*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen tes yang dirancang secara khusus berdasarkan indikator-indikator *deep learning*, meliputi kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi terhadap norma-norma konstitusional yang berlaku di Indonesia. Instrumen ini diberikan kepada dua kelompok siswa, yakni kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa model *Project-Based Learning* (PJBL) dan kelompok kontrol yang tetap mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan penugasan hafalan.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu menjalani *pretest* untuk mengukur kondisi awal pemahaman mereka terhadap konsep konstitusi. Hasil pengukuran awal ini menunjukkan kesetaraan yang cukup representatif antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 54,20 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 40, sementara kelompok kontrol mencatat rata-rata 53,80 dengan nilai tertinggi 68 dan terendah 38. Kesetaraan kondisi awal ini menjadi dasar validitas perbandingan antar kelompok, sekaligus mengindikasikan bahwa sebelum intervensi dilakukan, kedua kelompok berada pada tahap pemahaman yang serupa, yakni pemahaman yang masih bersifat permukaan atau *surface learning*.

Setelah perlakuan dilaksanakan selama periode yang telah ditentukan, kedua kelompok kembali menjalani *posttest*. Hasilnya memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Kelompok eksperimen mencapai rata-rata nilai 86,50 dengan nilai tertinggi 98 dan terendah 75, serta standar deviasi sebesar 6,42 yang menunjukkan distribusi nilai yang relatif seragam dan stabil. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mampu meraih rata-rata 72,10 dengan nilai tertinggi 84 dan terendah 60, dengan standar deviasi 7,10. Selisih rata-rata antara kedua kelompok pada fase *posttest* mencapai lebih dari 14 poin, sebuah angka yang cukup substansial untuk menggambarkan perbedaan kualitas pemahaman yang terbentuk akibat perbedaan model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Pretest dan Posttest

Kelompok	Tahap	Nilai Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi
Eksperimen (PjBL)	Pretest	54,20	70	40	8,15
Eksperimen (PjBL)	Posttest	86,50	98	75	6,42
Kontrol (Konvensional)	Pretest	53,80	68	38	7,92
Kontrol (Konvensional)	Posttest	72,10	84	60	7,10

Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen tidak hanya tampak dari pergeseran nilai rata-rata semata, tetapi juga dari penyempitan rentang nilai antara skor tertinggi dan terendah. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa model PJBL mampu memberikan dampak pembelajaran yang lebih merata di antara seluruh siswa dalam kelompok tersebut, tidak hanya menguntungkan siswa-siswa yang memang sudah memiliki kemampuan awal yang lebih tinggi. Pola ini relevan dengan prinsip pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa, di mana setiap individu mendapatkan ruang yang cukup untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan proyek.

b. Capaian Penilaian Proyek Kelompok Eksperimen

Selain data tes tertulis, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui penilaian proyek yang diterapkan secara eksklusif pada kelompok eksperimen. Penilaian ini bertujuan untuk memotret secara lebih komprehensif sejauh mana siswa mampu menerapkan pemahaman konstitusional mereka dalam konteks yang lebih otentik dan berbasis masalah nyata. Rubrik penilaian proyek dirancang mencakup empat indikator utama yang mencerminkan dimensi-dimensi *deep learning* dalam konteks pembelajaran PPKn.

Tabel 2 Hasil Capaian Rubrik Penilaian Proyek Siswa

Indikator Penilaian Proyek	Skor Rata-rata (1-4)	Kategori
Identifikasi Isu Konstitusional	3,75	Sangat Baik
Kualitas Investigasi Mandiri	3,60	Sangat Baik
Analisis dan Sintesis Norma	3,80	Sangat Baik
Penyelesaian Masalah Autentik	3,55	Baik

Seluruh indikator penilaian proyek berada pada rentang kategori baik hingga sangat baik, dengan skor tertinggi dicapai pada indikator “Analisis dan Sintesis Norma” sebesar 3,80. Capaian ini menegaskan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas investigasi terhadap isu-isu konstitusional yang nyata, mereka mampu beroperasi pada level kognitif yang lebih tinggi dari sekadar mengingat atau memahami secara harfiah. Kemampuan menghubungkan berbagai norma, menarik benang merah antara pasal-pasal konstitusi dengan realitas sosial, serta

merumuskan argumen yang kohesif merupakan bukti nyata beroperasinya proses berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) secara organik dalam diri siswa.

Indikator “Penyelesaian Masalah Autentik” memperoleh skor terendah di antara keempat indikator, yakni 3,55 dalam kategori baik. Meskipun demikian, angka ini tetap berada pada posisi yang memuaskan dan tidak mengurangi kebermaknaan temuan secara keseluruhan. Perbedaan skor antara indikator ini dengan yang lainnya dapat dipahami dari sudut pandang kompleksitas tugas: penyelesaian masalah autentik menuntut tidak hanya pemahaman yang kuat, tetapi juga kreativitas dalam merumuskan solusi yang relevan dan kontekstual, sebuah kompetensi yang memang memerlukan pengalaman dan latihan yang lebih intensif.

c. Persepsi Siswa terhadap Model PJBL

Instrumen angket persepsi digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman subyektif siswa selama mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek. Temuan dari angket ini memberikan dimensi kualitatif yang memperkaya interpretasi terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons model PJBL secara positif dan antusias. Sebanyak 90% siswa menyatakan setuju bahwa keterlibatan mereka dalam proyek nyata menjadikan materi PPKn, khususnya tentang konstitusi, terasa jauh lebih bermakna dan relevan dibandingkan pendekatan hafalan yang biasa mereka jalani. Siswa merasa bahwa melalui proyek, mereka tidak hanya mempelajari apa yang tertulis dalam pasal-pasal konstitusi, tetapi juga memahami mengapa norma-norma tersebut ada dan bagaimana penerapannya bersinggungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan persepsi ini mencerminkan keberhasilan model PJBL dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasakan relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata di sekitar mereka, keterlibatan kognitif mereka pun meningkat secara alami, dan inilah yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk memastikan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok bukan sekadar terjadi secara kebetulan, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik inferensial, tepatnya melalui uji-t sampel independen (*Independent Sample T-Test*). Uji ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik desain penelitian yang membandingkan dua kelompok berbeda dengan data berskala interval.

Tabel 3 Hasil Uji t (Independent Sample T-Test) Data Posttest

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pemahaman Mendalam Konstitusi	10,24	0,000	H ₀ Ditolak / Signifikan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 10,24 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik, nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan bahwa perbedaan yang teramati antara kedua kelompok adalah signifikan secara statistik, bukan produk dari variasi acak semata. Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok ditolak, dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model PjBL secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mendalam konsep konstitusi dinyatakan diterima.

Nilai t-hitung yang cukup besar, yakni 10,24, juga mengindikasikan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tidak bersifat marginal, melainkan memiliki ukuran efek yang substansial. Ini memperkuat keyakinan bahwa keunggulan kelompok eksperimen bukan semata-mata hasil dari faktor individual atau kondisional yang tidak terkontrol, melainkan merupakan dampak nyata dari penerapan model PjBL yang terstruktur dan sistematis dalam proses pembelajaran.

3. Pembahasan

a. Transformasi Orientasi Belajar melalui Aktivitas Proyek

Salah satu temuan paling fundamental dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran orientasi belajar yang nyata pada siswa di kelompok eksperimen. Sebelum intervensi diberikan, kedua kelompok menunjukkan pola pemahaman yang serupa, yakni pemahaman yang cenderung bersifat hafalan dan berlangsung di permukaan. Namun, setelah model PJBL diterapkan, siswa di kelompok eksperimen mampu bergerak melampaui batas pemahaman tekstual menuju pemahaman yang lebih substantif dan kontekstual.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang sesungguhnya berlangsung melalui keterlibatan langsung dengan pengalaman nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak sekadar menerima informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proses investigasi, diskusi, dan produksi karya yang konkret. Pola interaksi seperti inilah yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang tidak mudah terlupakan, karena bersumber dari pengalaman yang dijalani sendiri oleh siswa.

Di sisi lain, siswa di kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional masih cenderung memandang konstitusi sebagai kumpulan pasal yang perlu dihafal untuk keperluan ujian, bukan sebagai dokumen hukum yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru dan berorientasi pada transfer informasi satu arah ini terbukti kurang mampu mendorong siswa untuk melakukan pengolahan informasi secara mendalam. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk pun bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan, sebagaimana tercermin dari capaian nilai *posttest* yang lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen.

b. PjBL dan Pencapaian Kualitas Pemahaman Mendalam

Keberhasilan model PJBL dalam meningkatkan pemahaman mendalam siswa tidak dapat dilepaskan dari karakteristik instrinsik model pembelajaran itu sendiri. PJBL menempatkan pertanyaan pemantik yang kompleks sebagai titik awal pembelajaran, mendorong siswa untuk melakukan investigasi mandiri, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan menghasilkan produk nyata sebagai bukti pemahaman mereka. Proses ini secara alami mengaktifasi kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi.

Indikator “Analisis dan Sintesis Norma” yang mencatat skor tertinggi dalam penilaian proyek (3,80) menjadi konfirmasi empiris yang meyakinkan bahwa siswa berhasil beroperasi pada level kognitif yang kompleks. Ketika siswa diminta untuk menganalisis kasus pelanggaran hak konstitusional atau mensimulasikan proses perancangan peraturan daerah, mereka secara tidak langsung dipaksa untuk memahami bukan hanya isi pasal, tetapi juga semangat, tujuan, dan implikasi sosial dari norma konstitusional yang bersangkutan.

Hal ini selaras dengan konsep *deep learning* yang memandang pemahaman bermakna bukan sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai kemampuan untuk mengaitkan gagasan-gagasan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, sekaligus menghubungkannya dengan konteks kehidupan yang relevan. Siswa yang berhasil mencapai level pemahaman ini tidak lagi melihat konstitusi sebagai dokumen historis yang kaku, melainkan sebagai instrumen hidup yang terus berinteraksi dan berkembang seiring dinamika sosial yang berubah.

Kebermaknaan temuan ini juga didukung oleh respons positif yang disampaikan siswa melalui angket persepsi. Kenyataan bahwa 90% siswa merasa proyek nyata menjadikan materi PPKn lebih bermakna menunjukkan bahwa dimensi afektif dan motivasional siswa ikut terstimulasi secara positif dalam proses PJBL. Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan emosional yang positif terhadap proses belajar merupakan salah satu prasyarat penting bagi terbentuknya pemahaman yang mendalam dan tahan lama. Dengan kata lain, PJBL tidak hanya mengoptimalkan proses kognitif siswa, tetapi juga membangun disposisi positif mereka terhadap materi pembelajaran yang selama ini dianggap sulit dan membosankan.

c. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Kewarganegaraan

Temuan penelitian ini tidak hanya bermakna dalam konteks peningkatan capaian akademik semata, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap dimensi pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Ketika siswa dihadapkan pada isu-isu konstitusional yang nyata melalui aktivitas proyek, mereka tidak sekadar berlatih menganalisis norma hukum secara intelektual. Lebih dari itu, mereka mengembangkan kepekaan terhadap persoalan ketidakadilan, membangun rasa empati terhadap sesama warga negara yang hak-haknya mungkin terabaikan, dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Proses internalisasi nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) ini berlangsung secara organik melalui pengalaman nyata dalam proyek. Siswa yang berhasil memahami konstitusi secara mendalam tidak hanya akan mampu menjawab soal ujian dengan baik, tetapi juga diharapkan dapat menjadi individu yang lebih sadar hukum, lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokratis, dan lebih mampu berpikir kritis terhadap berbagai kebijakan publik yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Dalam kerangka ini, penerapan model PJBL dalam pembelajaran PPKn memiliki nilai strategis yang jauh melampaui sekadar inovasi metode mengajar. PJBL menjadi medium pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kematangan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan berbangsa dan bernegara di era yang terus berubah. Dengan demikian, model ini secara substantif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yakni membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya.

CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa model *Project-Based Learning* (PJBL) secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman mendalam konsep konstitusi pada siswa kelas X SMA. Keunggulan ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai yang jauh lebih besar pada kelompok eksperimen, capaian rubrik proyek yang berada pada kategori sangat baik, serta dukungan statistik yang kuat dengan nilai signifikansi 0,000. Model PJBL terbukti mampu mengalihkan orientasi belajar siswa dari sekadar hafalan menuju konstruksi pengetahuan yang bermakna, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter kewarganegaraan. Oleh karena itu, PJBL direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang layak diintegrasikan secara lebih luas dalam praktik instruksional PPKn, khususnya pada materi-materi yang menuntut pemahaman men- 137 terhadap nilai dan norma hukum.

REFERENCES

- Aulia, S. K., Saragih, S. Z., Adi, P. N., & Hubi, Z. B. (2024). Tinjauan peran pendidikan politik dalam kehidupan demokrasi generasi z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1461-1470.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Estuningsih, Kristiwi, Deny Yuniar Satriyani, Syraifuddin Arif, and Yusuf Agun Bintoro. 2025. "Efektivitas Model Pembelajaran PJBL Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Motivasi Belajar Siswa Tentang Hak Dan Kewajiban Warga Negara Indonesia SMAN 21 Surabaya." *Kajian Ilmu Pendidikan* 07(04).
- Fadilasari, Erina, Okta Pramudita, Kurotul Aeni, and Wulan Aulia Azizah. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(1):6887-6901. [https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8674](https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8674).
- Gustam, Randy Fadillah, Kosasih Adi Saputra, and Iwan Ridwan Paturochman. 2023. "Penggunaan Model Pembelajaran Project Basrd Learning Pjbl Pada Mata Pelajaran PPKN Di SMA Negeri 10 Tasikmalaya." *Jurnal Wahana Pendidikan* 10(2):357-64. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/10072>.
- Hasibuan, Ismail Saputra, Dewi Sartika, and Rosina Harahap. 2025. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Berbasis Model Proyek Di Kelas X SMA N 2 Padangsidempuan." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* 5(2):90-97.
- Mardatillah, Bella, Imas Wulandari, and Heri Maria Zulfianti. 2025. "Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 5(1):175-90. doi:10.35878/guru.v5i1.1765.
- Mu'ammam, Muhammad Arfan. 2022. "Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)." *Nur El-Islam* 1(2):17-28. <https://media.neliti.com/media/publications/226440-perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-4adbc185.pdf>.
- Mubarok, As'ad Syamsul, Zhafira Nurazizah, Endang Herawan, and Dian Permata Putri. 2025. "Deep Learning with Project-Based Learning (Pjbl) Model for Student Creativity." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 14(2):239-52. doi:10.21070/pedagogia.v14i2.1957.
- Naswa Khumayrah Eka Putri, Afsya Erika Nandyani, Tanti Lestari, and Winni Nurjanah. 2024. "Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Simbol - Simbol Pancasila." *Cendekia Pendidikan* 12(6).
- Novitasari, Lia, Listyaningsih Listyaningsih, and Kristiwi Estuningsih. 2024. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas XI 9 SMA Negeri 21 Surabaya." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 12(2):292-306. doi:10.24269/dpp.v12i2.9304.
- Sari, Dwi Novita, Hukma Fikria Adira, Sukiman Sukiman, and Humaira Silfiani. 2025. "Integrasi PJBL (Project Based Learning) Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pengembangan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(4). doi:10.61227/arji.v7i4.638.
- Sofa, Faiz, and Reza Ayu Nur Safitri. 2022. "Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey Sebagai Metode Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah." *Heutagogia* 1(2):45-62.
- Toslira, Septia. 2023. "Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar

Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 16 Padang.” *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendeliana Brunensis* 53(1):1–19.
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf><https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180><http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.

Yuliastiti, Luh Putu Shanti, Made Hery Santosa, and I. Putu Ngurah Wage Myartawan. 2023. “Analysis Of 10th Grade High School Students’ Learning Approaches in the Context of EFL Online Learning.” *Journal of English Development* 3(01):45–53. doi:10.25217/jed.v3i01.2202.